

**KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN TERNAK UNGGULAN
DI KABUPATEN BANYUMAS**

***COMMODITIES OF CROPS AND LEADING LIVESTOCK
IN BANYUMAS REGENCY***

Nur Khasanah¹

Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta

Received June 23, 2018 – Accepted July 13, 2018 – Available online August 30, 2018

ABSTRACT

This study aims to identified agricultural commodities that become superior commodities in Banyumas Regency from the food crops sub-sector and the livestock sub-sector. The basic method used is descriptive analytical method. Location chosen purposively in Banyumas Regency. The analysis used is Location Quotient (LQ). The results of the study showed that the largest LQ value in the food crops sub-sector was rice paddy commodities with a value of 1.49. At livestock commodities the largest LQ value is broilers commodities with a value of 1.25.

Key-words : Leading Commodities, Location Quotient (LQ)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Banyumas dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Banyumas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*. Hasil penelitian menunjukkan Nilai LQ terbesar pada sub sektor tanaman pangan adalah komoditas padi sawah dengan nilai 1.49. Pada komoditas ternak unggulan dijumpai nilai LQ terbesar, yaitu pada komoditas ayam pedaging dengan nilai 1.25.

Kata Kunci : Komoditi unggulan, *Location Quotient (LQ)*

¹ Alamat penulis untuk korespondensi : Nur Khasanah. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231. Tel (0172) 561039. E-mail : nurkhasanah@janabadra.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu transformasi dalam arti perubahan struktural, yaitu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pada perimbangan– perimbangan keadaan yang melekat pada landasan kegiatan ekonomi dan bentuk susunan ekonomi (Djojohadikusumo 1994).

Pembangunan daerah sebagai bagian dari pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam rangka perwujudan tujuan daerah dan tujuan nasional. Jadi keberhasilan pembangunan daerah juga merupakan keberhasilan bagi pembangunan nasional itu sendiri.

Tujuan pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi dan mutu hasil yang berdaya saing tinggi dalam rangka mencapai ketahanan pangan dan peluang pasar, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani serta keluarganya melalui agribisnis terutama di pedesaan, meningkatkan kualitas masyarakat tani dan sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian dan mendorong pembangunan ekonomi pedesaan melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, dan berkelanjutan (Arsyad 1999).

Oleh karena itu, setiap wilayah harus mampu mengetahui potensi yang dimiliki oleh wilayahnya masing-masing sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga kebijakan yang dibuat sesuai sasaran dan kebutuhan wilayah yang bersangkutan. Kabupaten Banyumas merupakan bagian

dari wilayah Jawa Tengah yang sektor pertaniannya menduduki peringkat tiga dalam kontribusi terhadap pendapatan penduduk Kabupaten Banyumas.

Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Banyumas memberikan kontribusi tertinggi terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu dengan nilai distribusi persentase PDRB sebesar 14,88 (tahun 2013); 14,29 (tahun 2014); 14,21 (tahun 2015); dan 13,76 (tahun 2016) (BPS Kabupaten Banyumas 2017).

Oleh karena itu, untuk mengetahui komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Banyumas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Banyumas” agar dapat mengenal potensi sektor pertanian di Kabupaten Banyumas. Ditinjau dari komoditi yang dihasilkan, maka akan diketahui komoditi unggulan di wilayah kabupaten tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun 1995). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas, karena sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB di Kabupaten Banyumas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis komoditi pertanian unggulan. Penentuan komoditi pertanian unggulan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis *Location Quotient (LQ)*.

Besarnya nilai LQ diperoleh dari persamaan berikut.

$$LQ = \frac{ki/kt}{Ki/Kt}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Qoutient* komoditi pertanian di Kabupaten Banyumas

K : Nilai produksi komoditi pertanian i pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyumas

kt : Nilai produksi total komoditi pertanian pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyumas

Ki : Nilai produksi komoditi pertanian pada tingkat Kabupaten Banyumas

Ki : Nilai produksi total komoditi pertanian pada tingkat Kabupaten Banyumas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Tanaman Pangan Unggulan di Kabupaten Banyumas. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam pembentukan PDRB Kabupaten Banyumas. Kontribusi sektor pertanian ini didukung oleh tiga sub sektor yang ada, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan.

Pada penelitian ini dilakukan analisis LQ terhadap komoditi pertanian tanaman pangan yang dihasilkan di Kabupaten Banyumas pada tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas tanaman pangan di Kabupaten Banyumas diperoleh hasil yang tercantum di Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan terdapat delapan jenis komoditas tanaman pangan yang diidentifikasi dari 27 kecamatan, yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, ketela

pohon, ubi jalar, kedelai, kacang hijau, kacang tanah.

Jika mengacu pada nilai $LQ > 1$, padi sawah merupakan komoditas unggulan, yaitu dengan nilai LQ sebesar 1.38. Komoditas yang teridentifikasi sebagai komoditas tanaman pangan basis di Kabupaten Banyumas adalah komoditas padi sawah.

Komoditas yang menjadi basis di Kabupaten Banyumas tersebut dapat menjadi pertumbuhan, karena komoditas tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Banyumas tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Penjualan ke luar wilayah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah dan peningkatan pendapatan dari komoditas basis. Selain itu juga dapat digunakan untuk mendorong perkembangan komoditas non basis agar menjadi komoditas basis. Oleh karena itu, komoditas yang menjadi basis inilah yang layak dikembangkan di Kabupaten Banyumas.

Komoditas non basis di Kabupaten Banyumas dapat terjadi karena adanya faktor iklim misalnya musim kemarau yang panjang, kecilnya luas lahan garapan yang dimiliki petani, rendahnya kualitas teknologi yang dimiliki, dan rendahnya kualitas SDM petani.

Komoditi Ternak Unggulan di Kabupaten Banyumas. Ternak dibedakan atas ruminansia dan non ruminansia. Ternak ruminansia yang diidentifikasi ada enam jenis, yaitu sapi (potong dan perah), kerbau, kuda, kambing, domba, babi. Sementara ternak non ruminansia yang teridentifikasi adalah ayam pedaging, ayam kampung, ayam petelur, itik, kelinci, puyuh.

Pada penelitian kali ini dilakukan analisis LQ terhadap komoditas ternak yang dihasilkan di Kabupaten Banyumas pada

tahun 2016. Berdasarkan hasil analisis LQ pada komoditas ternak di Kabupaten Banyumas diperoleh hasil yang tercantum di Tabel 2.

Komoditas unggulan dari sub sektor peternakan yaitu ayam pedaging dan ayam petelur. Ayam pedaging memiliki nilai LQ sebesar 1.21 dan ayam petelur memiliki nilai LQ sebesar 1.09. Sehingga kedua komoditas tersebut termasuk kedalam komoditas basis karena memiliki nilai $LQ > 1$, artinya komoditas ayam pedaging dan petelur mampu memenuhi kebutuhan di Kabupaten Banyumas dan kebutuhan di luar wilayah Kabupaten Banyumas. Kelebihan produksi dari kedua komoditas tersebut dapat mendatangkan pemasukan bagi wilayah penghasil komoditas.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Hendayana, 2003) yang menyatakan bahwa Komoditas pertanian yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Komoditas tanaman pangan yang teridentifikasi sebagai sektor basis yaitu padi sawah dengan nilai LQ sebesar 1.38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

padi sawah merupakan komoditas tanaman pangan unggulan di Kabupaten Banyumas. Pada komoditas ternak unggulan dijumpai nilai LQ terbesar, yaitu pada komoditas ayam pedaging dengan nilai 1.21, sehingga dapat disimpulkan bahwa ayam pedaging merupakan komoditas ternak unggulan di Kabupaten Banyumas.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diuraikan beberapa saran terhadap kebijakan pengembangan sektor tanaman pangan dan peternakan yang perlu dilakukan oleh Kabupaten Banyumas, yaitu :

1. Memperkuat basis bagi pengembangan produk unggulan berupa penerapan tugas sesuai dengan keahliannya, peningkatan pengendalian dan pengawasan.
2. Memelihara kesinambungan produksi unggulan yang telah berkembang untuk mendapatkan prioritas kegiatan yaitu dengan mengadopsi teknologi yang sesuai dengan kondisi lapangan.
3. Mengembangkan dan meningkatkan sistem kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti perbankan, investor, perusahaan pengolahan hasil produksi pertanian, dinas pertanian atau pemerintah daerah.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas tanaman pangan di Kabupaten Banyumas

Komoditas Tanaman Pangan	LQ
Padi Sawah	1.38
Padi Ladang	0.34
Jagung	0.28
Ketela Pohon	0.60
Ubi Jalar	0.45
Kedelai	0.49
Kacang Hijau	0.04
Kacang Tanah	0.90

Sumber : Analisis data sekunder 2017.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) komoditas ternak di Kabupaten Banyumas

Komoditas Ternak	LQ
Sapi potong	0.12
Sapi perah	0.36
Kerbau	0.29
Kuda	0.12
Kambing	0.85
Domba	0.15
Babi	0.44
Ayam pedaging	1.21
Ayam kampung	0.49
Ayam petelur	1.09
Itik	0.57
Kelinci	0.82
Puyuh	0.74

Sumber : Analisis data sekunder 2017.

4. Adanya peningkatan keterampilan, pengetahuan, wawasan mengenai agribisnis atau bidang lain yang mendukung, baik berupa pelatihan maupun penyuluhan.
5. Sektor basis mampu memberikan gambaran mengenai potensi dan karakteristik struktur ekonomi sebagai acuan dalam menyusun perencanaan daerah. Oleh karena itu diperlukan kebijakan-kebijakan daerah yang mendukung sektor basis dengan harapan nantinya sektor ini juga mampu mengatur sektor non basis menjadi sektor basis

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.

BPS Kabupaten Banyumas. 2017. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka 2017*. BPS : Banyumas

BPS Jawa Tengah. 2017. *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2017*. BPS : Jawa Tengah

Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit Gramedia, Jakarta.

Hendayana, Rachmat. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 12.

Singarimbun, M. dan Efendi, S. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PD.Mahkota